

Peran Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Remaja

Laila Nurfadila

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
lailanurfadila@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that many youth are not familiar with the world of Sufism, especially with the method of counseling in a Sufi environment. The purpose of this study is to consider the role of Sufi guidance and counseling in the spiritual development of youth. This research used a qualitative type of research with a descriptive-qualitative method. Counseling itself helps individuals to understand and guide themselves, especially in adjusting to school, home and society in general. Counseling itself can also be interpreted as helping individuals to solve life problems to achieve well-being with the help of counseling. The development of adolescent religious souls is also influenced by physical and mental development. Sufi counseling is an effort to provide counseling assistance to individuals or groups in need. The main problem of this research is that this mystical counseling has an effect on the spiritual development of adolescents. Joint scientific research has theoretical and practical uses and benefits. Theoretically, this research is expected to develop insights into mystical guidance for the spiritual development of the younger generation.

Keywords: Adolescent; Guidance Counseling; Sufistic

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja yang belum mengenal dunia tasawuf, terutama dengan metode penyuluhan di lingkungan sufi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan peran bimbingan dan konseling sufi dalam pengembangan spiritual kaum muda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Konseling sendiri membantu individu



untuk memahami dan membimbing dirinya sendiri, terutama dalam menyesuaikan diri dengan sekolah, rumah dan masyarakat pada umumnya. Konseling sendiri juga dapat diartikan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dengan bantuan konseling. Perkembangan jiwa religius remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental. Konseling sufi adalah upaya memberikan bantuan konseling kepada individu atau kelompok yang membutuhkan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bahwa penyuluhan mistik ini berpengaruh terhadap perkembangan spiritual remaja. Penelitian ilmiah bersama memiliki kegunaan dan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tuntunan mistik perkembangan spiritual generasi muda.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Remaja; Sufistik

Pendahuluan

Para ahli telah banyak mengembangkan model bimbingan dan konseling (BK). Kalau saja pada era 1970-1980 dikenal ada tiga model yaitu Directive, Non-Directive dan Eclectic.

Namun, pada tahun 1980-an ditemukan bahwa ada dua belas teori dan teknik konseling yang dikembangkan oleh para ahli, termasuk yang satu ini. Psikoanalisis, Adlerian, Existential Person Center, Gestalt dan lain-lain bahkan 1981 Corsini (1981:1-965) menunjukkan hingga 35 model konseling (psikoterapi), yang hampir semuanya berlandaskan landasan filosofis-psikologis.

Menyadari kondisi pendampingan konseling saat ini, tentu sangat memprihatinkan jika mereka yang berada di lapangan berharap agar nilai-nilai agama ditetapkan sebagai landasan pengembangan model konseling Indonesia. Dalam hal ini, menggunakan pendidikan sufi atau tasawuf sebagai landasan untuk pengambilan keputusan adalah tepat karena ajaran tasawuf atau tasawuf yang melibatkan penyangkalan diri selama shalat Jiwa dengan tujuan memanggil Allah SWT sering konsisten dengan psikologi, yang telah melayani sebagai landasan penyelesaian konflik sejak saat ini. (Anwar Sutoyo, 2017). Oleh itu, penelitian ini bermaksud mencari dan mengetahui bagaimana peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa pada remaja.

Hasil penelitian terdahulu terkait peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan remaja telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian terbaru pada artikel yang ditulis Zamzam



Sabiq (2016), "Konseling Sufistik Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam mewujudkan Kesehatan mental" yang diterbitkan di. Tujuan artikel ini adalah mengkaji konseling sufi sebagai hasil harmonisasi antara psikologi dan tasawuf yang cukup berperan dalam mewujudkan kesehatan jiwa manusia. Perspektif manusia dari segi psikologi dan tasawuf juga dihadirkan untuk lebih memahami hakikat manusia secara utuh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan terhadap literatur terkait, temuan penelitian ini adalah bahwa kesehatan mental menghasilkan keharmonisan, ketenangan, kesejahteraan, dan ketenangan pikiran. Kesehatan mental dapat terwujud ketika kita memahami hakikat manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling sufi dapat menjadi jembatan untuk menyelaraskan psikologi dan tasawuf untuk meningkatkan kesehatan mental individu. Konseling sufi dapat memberikan gaya yang unik untuk pengembangan konseling dan memiliki peluang besar untuk menambah warna tersendiri pada tren konseling saat ini (Zamzam Sabiq, 2016).

Selain itu terdapat juga laporan penelitian yang ditulis Samsul Arifin (2022), "Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri". Tujuan artikel ini adalah untuk membantu mengatasi fobia sosial yang sering dialami santri yang keluar dari pesantren. Santri sering khawatir tentang langkah dakwah apa yang akan mereka ambil dalam arus utama di masa depan. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan konseling terapi cerita misterius terhadap 20 orang santri Salafiyah Syafi'iyah Help Center Situbondo. Fase kepemimpinan kelompok adalah fase awal, transisi, kerja dan akhir. Temuan penelitian adalah Konseling Terapi Naratif Sufistik dapat membantu siswa memecah narasi pesimis dominan mereka dan menciptakan narasi baru yang lebih optimis, sufistik dan moderat dalam berdakwah. Melalui kegiatan pendampingan literasi, santri diajak untuk memahami, menerapkan, dan merefleksi teks kitab Kiai As'ad untuk menjawab permasalahan dunia nyata mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa model konseling Sufistik Narrative Therapy membantu mengatasi fobia sosial mahasiswa. Beberapa kisah mereka yang tadinya pesimis terhadap rencana dakwahnya ternyata lebih optimis terhadap masa depan (Samsul Arifin, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai bimbingan konseling sufistik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas konseling sufistik dalam mewujudkan kesehatan mental, sedangkan penelitian sekarang

membahas peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa remaja.

Untuk kemajuan penelitian yang logis, kerangka acuan untuk berpikir harus dikembangkan. Alur logika ini bertujuan untuk memecahkan masalah utama kajian ini, yaitu peran konseling sufi dalam pengembangan jiwa remaja.

Bagan 1. Kerangka berpikir



Bimbingan adalah hadiah atau dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka bergerak maju dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu, konseling dapat diterapkan untuk mendukung orang untuk membantu mereka mengelola masalah hidup mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka untuk mencapai tujuan sehari-hari (Ida Rahma Dini, 2021).

Perkembangan jiwa religius remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental. Artinya, perasaan anak muda tentang ajaran agama dan praktik keagamaan banyak berhubungan dengan faktor perkembangan tersebut. Banyak hal yang terjadi pada masa remaja, seperti B. Merasa labil, sering minder, selalu merasa paling benar, ingin mandiri karena merasa dewasa, selalu ingin tampil menarik, ingin dipandang, dll. Segala sesuatu yang dialami remaja adalah wajar, karena kondisinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga remaja membutuhkan agama dalam semua itu, namun tidak semua remaja memahami pentingnya agama untuk menyelesaikan segala permasalahan. wajah muda (Khadijah, 2020).

Amalan tasawuf menawarkan nasihat konseling kepada setiap orang yang membutuhkannya, baik individu maupun kelompok. Tujuan utama penyembuhan sufi adalah untuk membantu orang memahami diri mereka sendiri, menerima nilai mereka, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menangani masalah melalui penyembuhan sufi menggunakan metode Tazkiyah An-Nafs Tahalli (Mifti Ajani, 2019).

Permasalahan utama penelitian ini adalah bahwa penyuluhan mistik ini berpengaruh terhadap perkembangan spiritual remaja. Sesuai dengan permasalahan utama dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran tuntunan dan kepemimpinan sufi dalam



perkembangan spiritual generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas peran bimbingan dan konseling spiritual dalam perkembangan spiritual remaja

Penelitian ilmiah bersama memiliki kegunaan dan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tuntunan perkembangan spiritual generasi muda. Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pembaca dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menyangkut hasil literatur, kuliah dan transkrip serta pengolahan bahan penelitian. Oleh karena itu proses pengumpulan informasi yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sumber/bahan bacaan seperti buku, jurnal dan artikel terkait penelitian dalam artian peneliti berhadapan langsung dengan teks/teks yang berkaitan dengan konsep atau model kepemimpinan Islam. dan penyuluhan tentang pembentukan karakter sufi para murid baik lahir maupun batin secara langsung maupun terpisah, yang kemudian diramu melalui pembinaan dan pembinaan untuk melahirkan karya atau teori baru dalam artikel ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, baik berupa buku, jurnal, dokumen cetak maupun elektronik, atau sumber informasi lain yang dianggap relevan dengan konsep atau model bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter sufi peserta didik (Imaniyatul Fithriyah, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Bimbingan Konseling Sufistik

Sebuah proses yang dikenal sebagai "konseling" melibatkan pengenalan sanksi pada individu, kelompok, atau organisasi. Itu dilakukan melalui penggunaan prosedur wawancara dan diawasi oleh seseorang yang biasa disebut sebagai "konselor". Individu atau kelompok yang memiliki masalah tertentu disebut sebagai "kliens" atau "conseli", dan tujuan dari proses tersebut adalah untuk membantu mereka menyelesaikan masalah mereka.

Istilah nasehat disebut juga kepanjangan, kata nasehat biasanya diasosiasikan dengan kata nasehat yaitu :bimbingan dan nasihat. Dalam bahasa Indonesia menjadi Bimbingan dan Nasehat atau Guidance and Advice (Nasikhah Durottun, 2021)

Berdasarkan firman Allah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالْعِصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran (QS. Al-Ashr: 1-3).

Berdasarkan ayat di atas, umat diharapkan untuk saling membimbing sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, menasihati agar tetap sabar dan percaya diri menghadapi perjalanan hidup yang sebenarnya (Nasikhah Durottun, 2021).

Sedangkan "sufi" disebut sebagai penganut ilmu tasawuf, istilah "sufistik" digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk merujuk pada cabang pemikiran sufi yang terkait dengan ilmu tasawuf atau cabang tasawuf yang secara khusus didasarkan pada ilmu tasawuf.

Tasawuf juga digambarkan sufi dalam Ensiklopedi Islam memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, berasal dari dosa, memiliki hubungan yang jelas dengan Silaturahmi, dan memiliki ikatan yang erat dengan orang lain (Anwar Sutoyo, 2017).

Ajaran bimbingan dan bimbingan sufi diturunkan dari berbagai aliran tasawuf dan sufi sebagai sarana untuk membantu manusia dalam mengembangkan "potensi" bawaannya atau dalam mengatasi segala hambatan yang mungkin dihadapinya. berdasarkan ajaran Islam, mereka meniru gaya hidup sufi melalui hubungan mereka dengan Allah untuk menjadi individu yang lebih baik (Anwar Sutoyo, 2017).

Musyawarah sufi ini merupakan bentuk bimbingan dalam metode atau praktik tasawuf oleh para ahli yang bisa disebut sufi. Untuk mengatasi masalah yang dialami saat ini atau mencari solusinya, upaya para sufi harus diarahkan ke Tutan. Tasawuf didasarkan pada ajaran Islam yang benar dan dapat dikatakan erat hubungannya dengan Islam (Nasikhah Durottun, 2021).

2. Konseling Sufistik bagi Remaja

Masa remaja adalah peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Ada banyak gejolak dalam jiwa remaja saat ini. Terkadang mereka mengikuti dan melakukan apa yang mereka inginkan, yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Remaja dan Perkembangan (*development*) adalah dua kata yang sering terdengar dan diucapkan dalam kehidupan keseharian kita, namun terkadang kata-kata tersebut kurang dan bahkan tidak dipahami oleh yang



mengatakan dan orang yang mendengarkan dengan baik (Muhammad Ichsan Thaib, 2015). Masa remaja ditandai juga dengan metamorfosis dalam hal fisik, pun dengan perubahan dalam hal sikap dan perilaku yang labil (Ossi Marga Ramadhan, 2020).

Pembentukan perilaku di dalam beragama memiliki hubungan yang kuat dengan sikap keberagamaan. Melalui penggunaan sikap keagamaan paripurna, kemajuan berbahaya yang luas dan bermanfaat akan dicapai. Hendaknya harus diawali dari membentuk sikap keberagamaannya, oleh karena itu dalam membentuk perilaku remaja dalam hal keberagamaannya (Sutarto, 2018).

Sikap khas anak muda dengan ketidakstabilannya menunjukkan bahwa mereka sering gelisah, yang membuat kepribadian mereka berfluktuasi, sikap dapat berubah dalam sekejap, sehingga mereka berpikir untuk mencari pilihan lain, yang mereka anggap sebagai gangguan.

Al-Taftazani menyatakan bahwa pendekatan sufi dapat menghadirkan kedamaian dan kebahagiaan secara psikologis dengan mengarahkan berbagai keinginan manusia menuju keharmonisan psikologis. Anwar dan Solikhin, yang menjelaskan ilmu tasawuf, menjelaskan cara-cara praktis untuk mengalami iman dan ketenangan, termasuk perlindungan terhadap kemunafikan (Ossi Marga Ramadhan, 2020).

Prinsip umum dari bimbingan konseling sufistik adalah bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik. Pengarahan ini bersifat anjuran dengan cara menunjukkan fakta sebab akibat dari apa yang dilakukan oleh individu. Sama halnya dengan prinsip para Nabi dan Rasul dalam mengemban amanah kenabian dan kerasulan. Pada prinsipnya hanya sekedar menyampaikan. Perkara kemudian diterima atau tidak, semua kembali kepada konseli, sehingga tidak berupa perintah atau menggurui, melainkan hanya memberikan gambaran. Prinsip khususnya adalah sesuai dengan sasaran pelayanan, permasalahan individu, program layanan, dan pelaksanaan layanan yang kesemuanya itu diarahkan dalam rangka merubah perilaku negatif individu ke arah yang lebih baik.

3. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Muhibbin Syah dengan tegas menyatakan bahwa “pembangunan” adalah suatu proses atau contoh khusus dari suatu langkah menuju negara yang lebih maju. Pertumbuhan mengacu pada proses peningkatan sesuatu dalam hal ukuran, bentuk dan karakteristik penting. Muhibbin Syah memberikan nasehat atas peralihan ini, yang harus dijadikan rangkaian interupsi arah lahir dan batin seseorang menuju arah yang lebih dewasa dan suci. (Muhibbinsyah, 2010).



Sebaliknya, pengembangan berarti proses tertentu, yaitu yang berkesinambungan dan tidak dapat diulang. Dalam perkembangan manusia, terjadi perubahan yang kurang lebih permanen dan tidak berulang. Pembangunan berarti perubahan ke arah yang tetap dan progresif.

Makna lain dari perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju kedewasaan atau kedewasaan, yang terjadi secara sistematis, bertahap dan berkesinambungan, baik fisik (jasmani) maupun psikis (spiritual) (Muhammad Ichsan Thaib, 2015).

Kata remaja diartikan sebagai fase transisi yang membawa seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini biasanya dimulai sekitar usia 12 tahun dan diakhiri dengan pertumbuhan atau pertumbuhan fisik. sekitar 20 tahun.

Dengan kata lain, masa remaja merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Anak memiliki kedudukan yang jelas, yaitu mereka yang belum mampu hidup mandiri, yang belum dewasa dalam segala hal, yang tubuhnya masih kecil, yang organ tubuhnya belum dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna, yang kecerdasan, emosi dan hubungan sosialnya belum sempurna. belum sepenuhnya berkembang. Dilihat dari tubuhnya, pemuda ini sudah seperti orang dewasa, tubuhnya jelas berbentuk laki-laki atau perempuan. Panitia juga mampu menjalankan tugasnya (Muhammad Ichsan Thaib, 2015).

Mengenai perkembangan jiwa keagamaan pada masa pubertas, derajat zakiah dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) pubertas awal, (2) pubertas akhir. Ahmadi dan Munawar Sholeh mendeskripsikan pubertas sebagai pubertas dini atau praremaja, (2) pubertas, dan (3) pubertas akhir. Pra-remaja adalah waktu masa anak-anak akhir. Ketika seorang remaja dapat menentukan sistem nilai yang mereka ikuti, mereka dapat menentukan dasar kehidupan mereka. Pada prinsipnya pubertas akhir telah tercapai dan tugas perkembangan remaja yaitu untuk menemukan kehidupan dan memasuki masa dewasa awal, tercapai.

Apresiasi terhadap ajaran agama dan kegiatan keagamaan di kalangan anak muda sangat terkait dengan perkembangan ini. Tentang membangun jiwa religius remaja (Muhammad Ichsan Thaib, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya generasi muda yang kurang mengetahui dunia tasawuf, khususnya metode penyuluhan yang berlangsung di lingkungan sufi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan peran bimbingan dan konseling sufi dalam pengembangan spiritual kaum muda. Penelitian ini menggunakan



penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Bimbingan sendiri membantu individu untuk memahami dan membimbing dirinya sendiri terutama dalam menyesuaikan diri dengan sekolah, rumah dan masyarakat pada umumnya. Konseling sendiri juga dapat diartikan sebagai membantu individu untuk memecahkan masalah hidup untuk mencapai kesejahteraan melalui konseling. Perkembangan jiwa religius muda juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental. Konseling sufi adalah upaya untuk menasihati individu atau kelompok yang membutuhkan. Masalah utama dari penelitian ini adalah bahwa nasihat mistik ini berpengaruh pada perkembangan spiritual remaja. Penelitian ilmiah bersama memiliki manfaat dan keunggulan teoretis dan praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tuntunan mistik bagi perkembangan spiritual generasi muda.

Daftar Pustaka

- Anwar, Sutoyo. "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim dan Saleh." *Universitas Negeri Semarang* 8 (2017): 4-10.
- Sabiq, Zamzami. "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9.2 (2016): 328-352.
- Samsul Arifin. "Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri." *Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9.1 (2022): 36-47.
- Ida Rahma Dini. "Bimbingan Konseling" *Universitas Negeri Padang*. (2021).
- Khadijah "Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja" *Jurnal Al-Taujiah: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam* 6.1 (2020)
- Jerakah, Daarunnajaah. "Pengaruh Konseling Sufistik dalam Peningkatan Self-Esteem Remaja Pondok Pesantren."
- Anwar, Sutoyo. "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim dan Saleh." *Universitas Negeri Semarang* 8 (2017): 4-10.
- Nasikhah, Durrotun. *Analisis Konseling Sufistik (Studi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren At-Taqy Jepara)*. Diss. IAIN KUDUS, 2021.
- Thaib, Muhammad Ichsan. "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Al-Murahiqa (Remaja)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17.2 (2015): 245-258.
- Muhibbinsyah, Psikologi Perkembangan Dengan Pendekatan Baru, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40-41



Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022)
CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective:
Trends, Challenges and Innovation
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Ramadhan, Ossi Marga, et al. "Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja melalui Pendidikan Sufistik." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2.1 (2020): 16.
- Sutarto Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1, 2018, (DOI: 10.29240/jbk.v2i1.468), 22.